

BAB III

TEORI PRESEDEN, ARSITEKTUR DI JAWA TIMUR

3.1. Preseden

" Preseden " : merupakan suatu kriteria dalam menentukan pilihan acuan dari referensi historis yang tersedia.

Situasi sekarang ini secara kejujuran merupakan masalah yang sulit. Arsitek memilih meletakkan diantara keselarasan harfiah dengan sejarah atau mencoba untuk membuat bangunan baru dengan pelayanan sebagai latar belakang.

Brent C. Brolin (Architekture in Conteksa) mengatakan "Jika semua yang kamu inginkan adalah sebuah gedung yang menirukan tetangga-tetangga, mengapa menggunakan seorang Arsitek." Dari pernyataan ini memberi asumsi bahwa seorang perancang harus memperhatikan kaidah-kaidah yang sudah ada. Dalam beberapa masa, mempunyai permintaan daya cipta, keahlian dan kebijaksanaan yang berguna dalam keahlian merancang, itu tidak pernah tergantung pada menjiplak tanpa dihafalkan diluar kepala.

3.1.1. Filosofi Preseden

Pada garis besarnya, filosofi preseden dapat dikelompokkan atas (Bahan kuliah PP 8, Ir. Wiendu. N, M Art):

- a. Paradigma suatu model
- b. Insting berimitasi

- c. Alam
- d. Tradisi

3.1.2. Prinsip Penggunaan

Prinsip-prinsip dalam menggunakan preseden arsitektur adalah (Bahan kuliah PP 8, Ir. Wiendu.N, M Art):

a. Dokrin mimis

Merupakan cara kita menangkap suatu kata-kata dan kalimat dalam suatu obyek arsitektur sebagai ungkapan/ekspresi dari bangunan itu sendiri bisa diterapkan pada bangunan lain.

b. No copying

Dalam merancang bangunan baru yang berpijak pada desain bangunan lama yang sudah ada tidak bisa hanya meniru begitu saja, tapi harus kita mengkaji esensi dari fungsi bangunan itu sendiri sehingga tidak monoton.

c. No elimination

Ini merupakan peleburan bentuk dari karya arsitektur yang sudah ada pada bangunan baru. Hal ini tidak dijadikan cara dalam menggunakan preseden.

Teori-teori dalam menggunakan preseden arsitektur dapat dicapai melalui :

a. Pendekatan fungsionalis.

Pendekatan pragmatik problem solving ini mempunyai orientasi atau prinsip utama fungsi sebagai penggunaan preseden arsitektur.

b. Pendekatan tipologis.

Yaitu suatu pendekatan dalam preseden dengan mempelajari satu tipe-tipe bangunan. Dengan pendekatan tipologi bisa ditelusuri asal-usul/awal mula terbentuknya suatu obyek arsitektur

- Prinsip-prinsip klasifikasi

Bagaimana kita mengklasifikasikan obyek arsitektur berdasarkan tipe yang berangkat dari asal-usul suatu obyek arsitektur

- Pendekatan historis

Pendekatan dengan melihat sejarah yang menjadikan obyek arsitektur pada masa tertentu yang menjadi pengaruh besar terhadap gaya arsitektur pada masa itu.

c. Pendekatan kontekstual.

- Nilai-nilai sosial

- Nilai-nilai budaya

Pendekatan melalui nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Ini berkaitan dengan perilaku dalam masyarakat dalam menghasilkan suatu obyek arsitektur. Nilai sosial dan budaya masyarakat yang berubah akan berpengaruh pada suatu karya arsitektur.

d. Pendekatan eksistensial.

Pendekatan eksistensial berkaitan dengan norma/kaidah yang lama, mempunyai eksistensi yang tinggi pada masyarakat yang perlu dipertahankan

dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan.

- Jati diri

Jati diri merupakan memandang obyek arsitektur sebagai proses yang dinamis yang selalu bergerak. Jati diri terbentuk dari kaidah-kaidah dan norma yang ada dalam masyarakat.

- Manipulasi-modifikasi

Manipulasi-modifikasi dalam suatu obyek arsitektur selalu terjadi, karena obyek arsitektur terus berkembang/dinamis perlu adanya perubahan-perubahan tanpa menghilangkan kaidah dan norma-norma yang sudah ada.

Ada beberapa cara baru dalam menggunakan preseden arsitektur untuk mencari temu rancang baru :

a. Episodal vista. (pergerakan bentuk)

Kesan yang diberikan oleh obyek arsitektur apabila kita bergerak darinya, bagaimana perubahan-perubahan dan kesan yang terjadi dari suatu obyek arsitektur.

b. Evolusi bentuk.

Perubahan-perubahan bentuk arsitektur yang terjadi pada masa-masa tertentu sampai sekarang.

c. Morfologis. (Figure ground)

- Centralized

Bentuk-bentuk yang mempunyai orientasi memusat dan saling beorientasi ditengah pada magnitnya.

- Disentralized

Penyebaran bentuk/fungsi dengan simpul-simpul yang saling mengikat.

- Hierarchical

Tingkatan pencapaian dan orientasi suatu bentuk yang bernilai filosofis.

- Proportional

Penerapan bentuk-bentuk atau obyek-obyek yang proportional pada suatu bidang untuk dicapai adanya keseimbangan.

- Gabungan

Proses aplikasinya meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Evaluasi.
- b. Rederansi.
- c. Invensi.

3.2. Strategi Konservasi Sebagai Tindak Lanjut Preseden

Konservasi merupakan tindak lanjut dari penggunaan preseden dalam proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik.

Kedudukan konservasi merupakan istilah yang menjadi payung dari semua kegiatan pelestarian, sesuai dengan rumusan Piagam Burra (*The Burra Charter For Conservation of place of Cultural Significance*, 1981)

3.2.1. Tujuan Konservasi

Tujuan utama konservasi menurut Piagam Burra, 1981 adalah mempertahankan atau menangkap kembali makna kultural dari suatu tempat, dan harus mencakup upaya kele-

stariannya, pemeliharanya dan masa depannya.

Makna kultural yang dimaksud disini adalah nilai-nilai estetis, historis, ilmiah dan sosial dari suatu bangunan/lingkungan binaan, yang dapat membantu pemahaman masa lampau, memperkaya khasanah masa kini dan berharga bagi generasi masa depan.

3.2.2. Sasaran Konservasi

Upaya konservasi tidak terlepas dari kegiatan perlindungan dan penataan serta tujuan perencanaan kota yang bukan hanya secara fisik saja, tetapi juga stabilitas penduduk dan gaya hidup yang serasi, yakni pencegahan perubahan sosial.

Mengingat Hal itu dalam usaha konservasi pada umumnya antara lain :

- a. Mengembalikan wajah dari obyek pelestarian.
- b. Memanfaatkan peninggalan obyek pelestarian yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini.
- c. Mengarahkan perkembangan masa kini yang diselaraskan dengan perencanaan masa lalu yang tercermin didalam obyek pelestarian tersebut.
- d. Menampilkan sejarah pertumbuhan kota/lingkungan dalam wujud fisik tiga dimensi.

3.3. Arsitektur Tradisional Jawa di Jawa Timur Tinjauan Tipologis

3.3.1. Artefak Arsitektur Tradisional Jawa di Jawa Timur Secara Umum

Arsitektur tradisional Jawa di Jawa timur dalam

bahasan ini hanya pada lingkup bangunan yang terdiri antara lain : Rumah tinggal, rumah ibadah, rumah musyawarah.

3.3.1.1. Rumah tinggal

Rumah tinggal tradisional bisa diambil contoh rumah tinggal Bupati yang mempunyai spesifikasi lebih kompleks baik tipologi dan susunan ruangnya.

a. Typologi :

Tipe atap yang digunakan pada bangunan rumah besar adalah bentuk atap limasan, sedang atap perisai digunakan pada pendopo/paseban yang berada didepan.

Bentuk-bentuk limasan dan pelana dipakai pada pada ruang-ruang penunjang yang lain. Seding bentuk atap pelana dipakai pada bangunan rumah yang ada disamping kiri kanan .

b. Susunan ruang

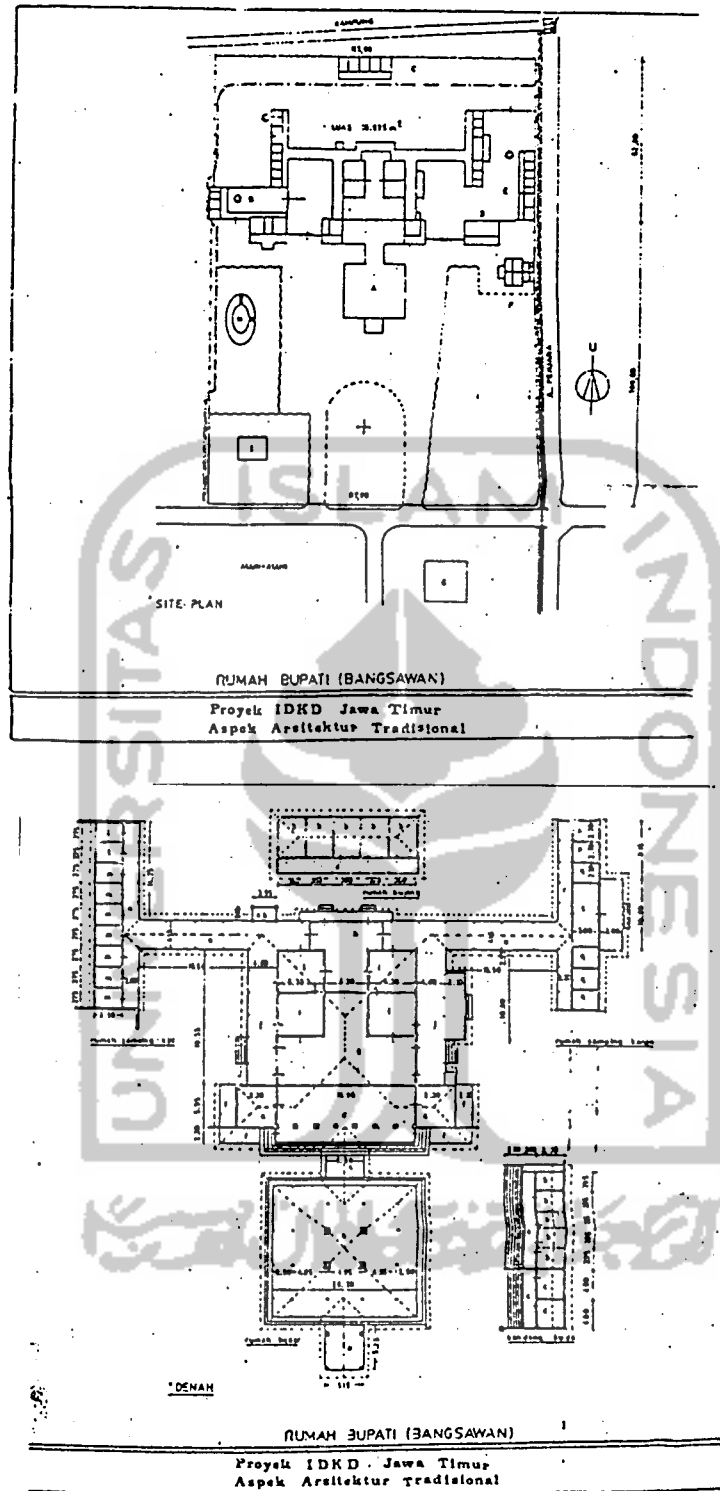
Susunan ruang yang terdapat dalam didalam dan sekitar kompleks direncanakan sebagai berikut :

Bagian terdepan dari bangunan adalah alun-alun, didalamnya terdapat paseban.

Mengawali bagian kompleks rumah adalah pintu masuk ke kompleks dengan jalan beratap/kanopi.

Pendopo yang mempunyai 4 buah soko guru terletak ditengah yang merupakan suatu ruang terbuka.

Pada pintu masuk terdapat pintu gerbang yang beratapkan pelana sebagai tanda masuk.



Gambar 3-1

(Sumber : buku " Arsitektur Tradisional Jatim)

Rumah Bupati

3.3.1.2. Rumah Ibadah Masjid

a. Typologi

Bentuk atap masjid yang dibangun adalah : bentuk Joglo dengan puncak menara nampak meruncing berupa sakral.

Pada bagian depan ada gapura sebagai pintu masuk.

b. Susunan ruang

Susunan ruang yaitu terdapat ruang ibadah, mihrab yang dilingkupi dalam satu atap bangunan.



Gambar 3-2

(Sumber : buku Arsitektur Tradisional di Jatim)

Masjid di Jawa Timur



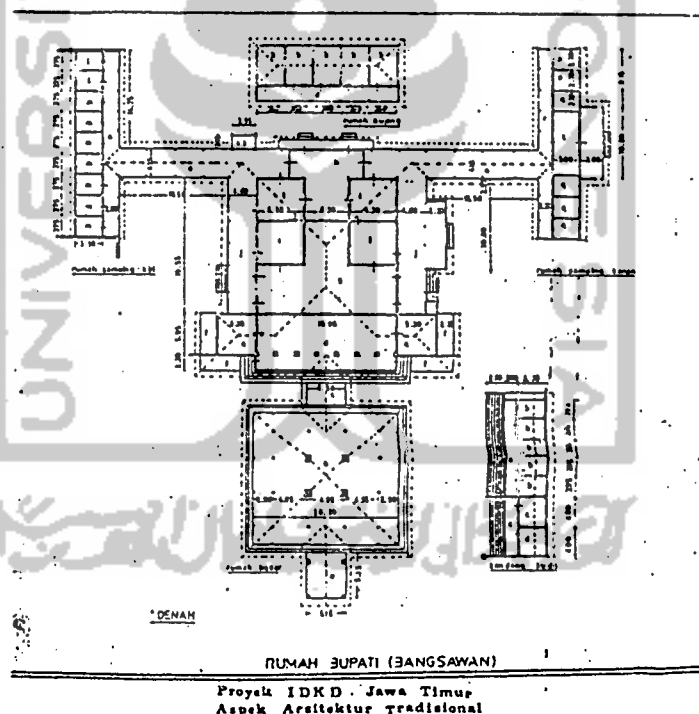
3.3.1.3. Rumah tempat Musyawarah

a. Typologi

Bentuk atap pada pendopo yaitu perisai atau joglo dengan menggunakan hiasan diatapnya. Bentuk atap bisa diambil contoh pada rumah Bupati yaitu pada paseban.

b. Susunan ruang

Pada pendopo umumnya terbuka dan ada yang tertutup-up dengan bukaan pintu-pintu.



Gambar 3-3

(Sumber : buku Arsitektur Tradisional Jatim)

Paseban pada rumah Bupati

3.3.2. Artefak Arsitektur Jawa Timur Konteks Madiun Tinjauan Tipologis

Dalam konteks Madiun terdapat beberapa karya Arsitektur dalam hal ini bangunan-bangunan yang terdapat di kota Madiun. Bangunan-bangunan tersebut terdiri dari bangunan yang mempunyai nilai sejarah karena keberadaanya dari dahulu sampai sekarang masih ada antara lain :

a. Arsitektur Vernakular

Karya arsitektur vernakular merupakan karya/bentuk-bentuk yang mendominasi pada lingkungan masyarakat dengan bentuk-bentuk rumah yang ada dari dahulu sampai sekarang, bentuk-bentuk bangunan sederhana sebagai tempat hunian :



Gambar 3-4

(Sumber : Survei lapangan)

Contoh rumah-rumah di kota Madiun.

b. Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial merupakan karya arsitektur peninggalan pada jaman penjajahan Belanda. Baik itu berupa gedung pemerintahan ataupun rumah tinggal. Bentuk-bentuk Eropa mendominasi dengan bukaan jendela-jendela yang khas, dan bidang-bidang lengkung yang dikombinasikan dengan kolom-kolom yang memberi kesan kokoh.



Gambar 3-5

(Sumber : survei lapangan)

Rumah dan bangunan gaya kolonial

c. Gaya Art Deco

Merupakan gaya arsitektur tahun '50 an yang mengadaptasi pada gaya Modernisme Wina, De Stijl dan Art Deco sendiri. Karya arsitektur ini dengan ciri antara lain, bangunan yang serba putih, geometrik dengan tarikan garis horisontal yang kuat.



Gambar 3-6

(sumber : survei lapangan)

Beberapa pertokoan dan rumah tinggal di Madiun

3.4. *Shopping Centre* di Madiun

Kehadiran *Shopping Centre* Yang berasal dari konsep Eropa dan Amerika merupakan kebudayaan yang dilahirkan sesuai dengan tuntutan perilaku manusia yang berkembang dan lingkungan binaanya.

Shopping Centre sebagai karya arsitektur dalam pemenuhan kebutuhan dan pelayanan masyarakat akan tuntutan kenyamanan yang ada, merupakan tempat berbelanja yang tidak cukup hanya menyediakan unit toko yang komplit dan lengkap, melainkan juga harus mampu memberikan kesan menyenangkan dan menarik dari segi arsitektur maupun interiornya. (ASRI, 85, 1992 :53)

Kebudayaan dilakukan dengan corak yang berbeda sesuai dengan keadaan alam. Perbedaan alam yang kecil saja sudah cukup kuat untuk melahirkan suatu budaya yang bercorak lain. Kebudayaan dengan warna tertentu akan mempunyai corak arsitektur yang tertentu pula. (HMTA, FT, UGM, 1980 : 3)

Kaidah-kaidah dan nilai-nilai budaya setempat merupakan suatu potensi yang perlu digali dengan segala esensinya dengan teori-teori kontekstual untuk mendapatkan suatu konsep perencanaan dan perancangan, selanjutnya pada kajian pendekatan penekanan bentuk dicapai dengan teori Preseden Arsitektur untuk mendapatkan konsep perencanaan.

Di Madiun Mempunyai tautan sejarah pada arsitekturnya dimana dahulu bekas pemerintahan Residen di Madiun yang

membawahi kota-kota sekitarnya : Ponorogo, Ngawi, Magetan. Karya Arsiteturnya jua mengalami pengaruh dari gaya arsitektur kolonial pada waktu itu baik pada gedung-gedung pemerintahan maupun tempat tinggal dan bangunan-bangunan komersial yang ada. Dan selanjudnya juga terjadi adanya pengaruh gaya Art Deco yang mulai muncul sekitar tahun '50 an yang banyak mempengaruhi desain bangunan-bangunan perdagangan dan tempat tinggal yang masih banyak terdapat sampai sekarang.

3.5. Tinjauan Kawasan Perdagangan Madiun

a. Perkembangan dan Sebaran

Jenis fasilitas perdagangan yang berkembang di Madiun secara umum dapat dibedakan atas 3 jenis fasilitas antara lain :

- Pertokoan, berderet pada sumbu utama kota
- pasar skala kota
- Departemen store

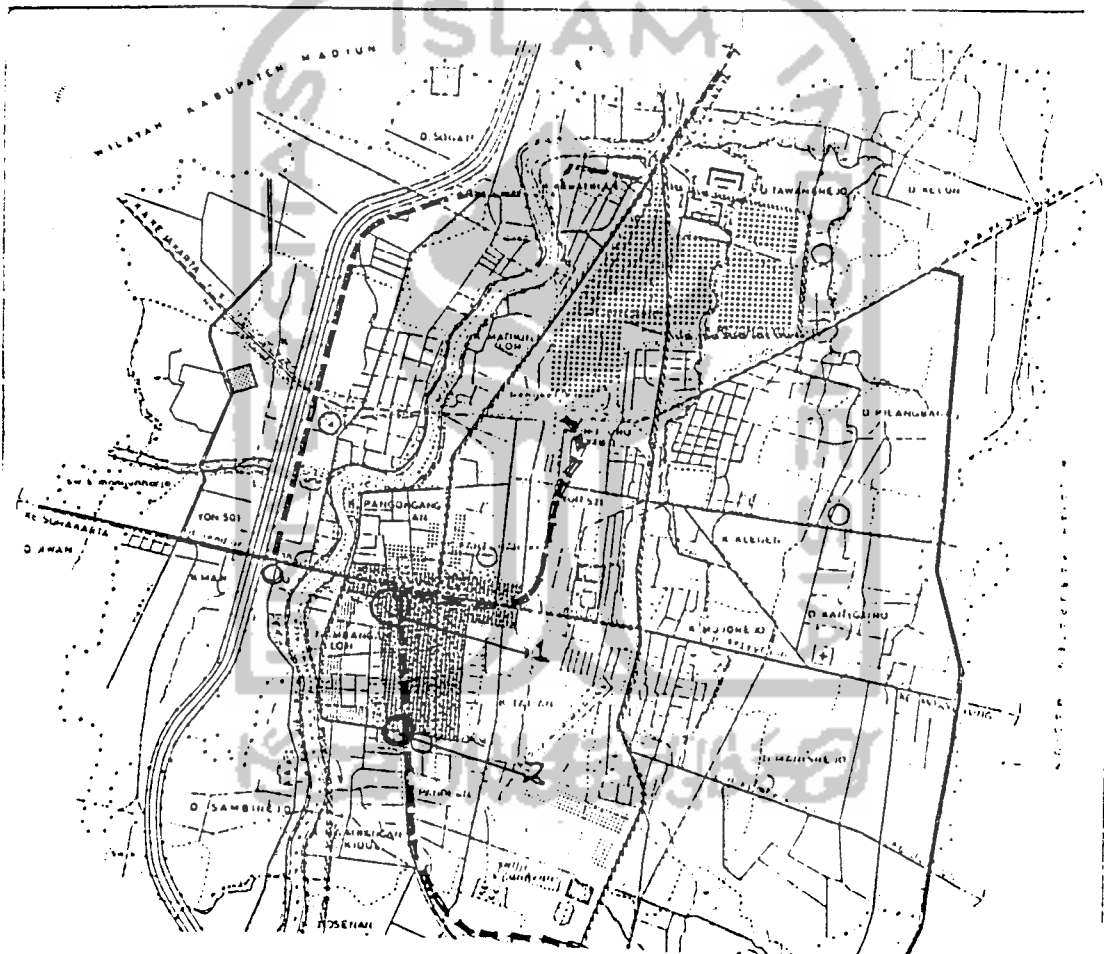
Kecenderungan perkembangan fasilitas perdagangan tumbuh disepanjang jalur-jalur transportasi dengan kepadatan tinggi (jalur ekonomi kota).

Pada peta dapat ditunjukkan sebaran fasilitas perdagangan yang mempunyai kecenderungan terkonsentrasi pada kawasan-kawasan tertentu belum merata, perlu adanya pengembangan dan penataan.(RIK Kotamadya Madiun)

b. Kebutuhan Fasilitas Perdagangan- Pusat perbelanjaan di Madiun.

Antisipasi kebutuhan fasilitas perdagangan - pusat

perbelanjaan dapat diperhitungkan dari data kebutuhan fasilitas yang diproyeksikan oleh Pemerintah Daerah Kotamadya Madiun sampai Tahun 2008 adalah seluas 72.000 meter persegi (RIK Kotamadya Madiun, 1986-2008) yang merupakan kebutuhan yang cukup besar.



Gambar 3.7

Bappeda Kotamadya Dati II Madiun
Peruntukan fungsi komersial yang ada